

## **Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid**

Dewi Santi; Yurika Aini  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam  
Email: [dewisantimsi@gmail.com](mailto:dewisantimsi@gmail.com)

### **Abstract.**

The background of this research is the delay in the world of pesantren education in facing the changing times. Especially in the field of pesantren curriculum, it has not changed from ancient times until now. This makes graduates from these pesantren unable to compete with formal school graduates, especially in the fields of technology and natural sciences. So that it takes the maximum effort to solve the problem. One of them is by exploring the concepts of pesantren education development from the great thinker, Nurcholis Madjid. He is not only focused on religion and philosophy but he is also concerned about responding to the world of pesantren education. This research is a research library research or library research. The approach used is a philosophical approach in context and theoretical studies that are parsed with the principles of philosophical thinking. The main data sources are taken from books by Nurcholis Madjid and several other sources to support this research. The results of this study indicate that Nurcholis Madjid's thinking about the world of pesantren is very special, because it can be seen that his thoughts about pesantren are that he really wants the world of pesantren to combine the religious sciences with general sciences. Especially with the pesantren curriculum it should follow the increasingly developing times. In Nurcholis Madjid's view, pesantren education should reformulate its vision and mission and put it in a work plan or program in an Islamic boarding school. Nurcholis Madjid also said that the orientation of the curriculum only revolved around Nahwu Sharaf education, Fiqih, Aqidah, TasawufTafsir and Arabic. Where the understanding of this knowledge is not only in outline, but how to master these sciences orally or contextually so that students are not only consumers but producers, he also explains that the ideal pesantren curriculum is a curriculum that can form an open mindset. which can lead students to two very closely related characteristics, namely freeing themselves from traditional values and looking for life values aimed at the future based on the Al-Qur'an and Sunnah. And it also has the purpose of preaching which is to spread religious moral messages and the carriers of science and technology.

**Keywords:** Curriculum Development, Islamic Boarding School Education, Nurcholis Madjid

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterlambatan dunia pendidikan pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Khususnya di bidang kurikulum pesantren, tidak berubah dari zaman dahulu sampai sekarang. Hal ini membuat lulusan dari pesantren tersebut tidak mampu bersaing dengan lulusan sekolah formal, khususnya di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan alam. Sehingga dibutuhkan usaha yang maksimal untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satunya dengan menggali konsep pengembangan pendidikan pesantren dari seorang pemikir besar, Nurcholis Madjid. Dia tidak hanya fokus pada agama dan filsafat tetapi dia juga prihatin menanggapi dunia pendidikan pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dalam konteks dan kajian teoritis yang diurai dengan prinsip-prinsip pemikiran filosofis. Sumber data utama diambil dari buku-buku karya Nurcholis Madjid dan beberapa sumber lain untuk mendukung penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholis Madjid tentang dunia pesantren sangat istimewa, karena dapat dilihat bahwa pemikirannya tentang pesantren adalah bahwa ia sangat

ingin dunia pesantren menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Apalagi dengan kurikulum pesantren harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang. Dalam pandangan Nurcholis Madjid, pendidikan pesantren harus merumuskan kembali visi dan misinya dan memasukkannya ke dalam rencana kerja atau program di sebuah pondok pesantren. Nurcholis Madjid juga mengatakan bahwa orientasi kurikulum hanya berkisar pada pendidikan Nahwu Syaraf, Fiqih, Aqidah, Tasawuf Tafsir dan Bahasa Arab. Dimana pemahaman ilmu ini tidak hanya secara garis besar, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan atau kontekstual sehingga santri tidak hanya konsumen tetapi produsen, beliau juga menjelaskan bahwa kurikulum pesantren yang ideal adalah kurikulum yang dapat membentuk pola pikir terbuka. yang dapat mengantarkan siswa pada dua sifat yang sangat erat kaitannya, yaitu membebaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai kehidupan yang bertujuan untuk masa depan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dan juga memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan pesan moral agama dan pembawa ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Pesantren, Nurcholis Madjid

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan suatu wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi cerita pesantren tidak hanya identic dengan arti keislaman, tapi juga mengandung arti keaslian Indonesia Menurut Nurcholis Madjid, “Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan”, (Jakarta: Paramadina, 1977:3) (indigenous). Oleh sebab itu lembaga yang serupa dengan pesantren sebenarnya sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam hanya tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya tidak dengan mengecilkan peranan Islam dalam mempelopori pendidikan di Indonesia.

Pondok pesantren juga merupakan cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan yang menggunakan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Di asrama inilah para santri beristirahat, bersosialisasi, dan mengaji kepada para ustad atau kyai yang memiliki pengetahuan ilmu Agama yang lebih. Di sisi lain, kyai memiliki kedekatan dengan masyarakat menengah ke bawah. Menurut Ali Hasan Siswanto, “modernisasi pesantren dalam konstruksi nurcholish madjid” Cendekia (Vol. 17 No 2, Juli Desember 2019)

Dilihat dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional yang telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Tetapi menurut pandangan Nurcholis Madjid lembaga pendidikan ini sudah memiliki banyak kelemahan. Diantaranya kurikulum pesantren terlihat ketinggalan zaman karena kurikulum yang lama masih terus digunakan tanpa melihat perkembangan modernisasi. Di sinilah Nurcholis Madjid membedakan antara agama dan keberagaman. Di era 70 an Nurcholis Madjid sudah memprediksikan pesantren menjadi sesuatu yang dapat dijadikan alternative terhadap sistem yang ada. Menurutny, sistem pendidikan pada masa itu masih sangat “Pegawai

Oriented” hingga menjadikan salah satu problem pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup> Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Menurut Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, September 2002:59)

Menurut Nurcholis Madjid, Istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama pada masa pra kemerdekaan walaupun sebenarnya materi pendidikan yang sudah ada dan keterampilan itupun ada dan diajarkan di pesantren. kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan secara terus terang dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai perkembangan pesantren tersebut. Menurut Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, September 2002:59)

Nurcholis Madjid mengemukakan beberapa pemikirannya mengenai pendidikan Islam pesantren, Pertama, Pesantren hendaknya merumuskan kembali visi dan tujuan yang kompeten sehingga tidak ketinggalan ketika dibandingkan dengan dunia luar pesantren. Kedua, Dalam bidang metodologi dan materi pengajaran pesantren mengemban amanat moral yang berpotensi untuk memakai pola pendekatan pengajaran modern. Ketiga, Pesantren sebagai pendidikan (indigenous) asli Indonesia dan media perubahan social berpeluang untuk membuka diri dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Nurcholis Madjid, Islam Kerakyatan dan Indonesia, (Bandung:Mizan, 1993:228)

Dari beberapa pemikiran Nurcholis madjid tentang pendidikan islam Pesantren maka inilah yang membuat ketertarikan penulis untuk mengkaji permasalahan pendidikan pesantren.

## PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Kurikulum Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk

kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Menurut Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, ( Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2017:10).

Pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menurut Widodo Winarso, Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, (Cirebon: Agustus 2015:1).

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut antara lain : prinsip relevansi, efisiensi, fleksibilitas, efektifitas, kontinuitas. Prinsip umum dimaknai sebagai prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. Adapun penjabaran prinsip-prinsip umum ialah sebagai berikut: Menurut Arif Rahman P, Tasman Hamami, Prinsip- prinsip dalam pengembangan kurikulum, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, (Volume 8 Nomor 1 Mei 2020): 49-52.

### Prinsip relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

Oleh sebab itu, dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip di atas memang harus

betul-betul diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara.

### **Prinsip fleksibilitas**

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan. Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional.

Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan. Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka.

### **Prinsip kontinuitas**

Prinsip kontinuitas Yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis

pekerjaan. Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.

### **Prinsip efisiensi**

Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

### **Prinsip efektivitas**

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

Efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.

### **Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak berarti menyurutkan peranan guru. Bahkan, hasil-hasil teknologi tersebut akan menambah beban tugas dan tanggung jawab guru. Oleh karenanya, guru sebagai pelaku utama pendidikan diwajibkan memenuhi kewajibannya sebagai pendidik profesional, dan tentu saja sebagai pengembang kurikulum. Menurut Ahmad Arifai, Pengembangan kurikulum pesantren

Madrasah dan Sekolah, (Jurnal tarbiyah Islamiyah, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018:13). Pada pendidikan formal kurikulum adalah salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarah sistem mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan. Oleh sebab itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan focus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri yang akan menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin masuk ke pesantren tersebut. Menurut Sulthon, Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006): 159-160.

Kurikulum pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang dengan sengaja diberikan kepada santri dalam rangka mencapai suatu tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pesantren merupakan alat pengukur untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus. Menurut Ahmad Arifai, Pengembangan kurikulum pesantren, Madrasah dan Sekolah...hal.13-14.

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji dipesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Quran. Tingkatan ini dianggap sebagai

usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu-sharaf, bahasa Arab, hadits, tasawuf dan lainnya, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat doa, dan wirid.

Kedua, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat ngaji. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan dipesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan dan kesederhanaan

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

Keempat, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun kursus yang populer dipesantren adalah bahasa inggris, computer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM).

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, tetapi dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan islam di

Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pendidikan pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan pesantren meliputi, matri (bidang studi), kitab-kitab yang dijadikan referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi. Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada bidang-bidang: Nahwu-sharf, fiqh, aqid, tasawuf, hadits, bahasa arab dan lain-lain. Menurut Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1977): 8-11

### **Nahwu-Sharf**

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin bisa di artikan sebagai gramatika bahasa Arab. Banyak orang berhasil memperoleh status social-keagamaan sehingga berhak terhadap title kiai, ustadz atau yang lainnya hanya karena dianggap ahli dalam bidang bahasa arab ini. Bentuk konkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana, yaitu mampu mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti Ajurumiyah, 'Imrithi, Alfiyah atau tingkat tingginya yaitu kitab Ibnu 'Aqil. Konotasi keagamaan dalam keahlian di bidang ini semata-mata karena bahasa objek studinya adalah bahasa Arab. Status social keagamaan yang mereka dapatkan itu tidak akan hilang meskipun yang bersangkutan sendiri mungkin tidak menggunakan ilmu alat nya ini untuk secara sungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu agama, sebagaimana yang menjadi tujuan semula. Menurut Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan...hal. 8

### **Fiqh**

Fiqh merupakan sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam, atau pengetahuan tentang hukum agama. Menurut Nurcholis Madjid keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Maka pengetahuan hukum- hukum agama merupakan tangga

naik yang paling cepat menuju pada status sosial-politik yang lebih tinggi. Faktor ini menyebabkan meningkatkan arus orang yang berminat mendalami keahlian dalam bidang fiqh. Menurut Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan...

Seseorang harus mengetahui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen. Disinilah makna eksistensi dan urgensi fiqh. Materi syari'at Islam atau fiqh biasanya dibagi menjadi:

- Ibadah (ibadah dalam arti sempit/makdhah).
- Mu'amalat (tentang kerja sama antar sesama manusia).
- Munakahat (tentang pernikahan).
- Jinayah (tentang pelanggaran dan pembunuhan).

### **Aqaid**

Bentuk plural dari aqidah dalam bahasa populernya keyakinan atau kepercayaan. Aqidah meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang Muslim, atau ushuluddin (merupakan bidang pokok-pokok agama), sedangkan fiqh disebut furu' (cabang-cabang), namun kenyataannya bidang aqidah ini kalah besar dan antusias dibanding pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang (furu'). Aqidah merupakan suatu prinsip dasar, karena itu hampir pasti setiap pondok pesantren memprioritaskan pengajian masalah ini, tujuan utama dari materi ini adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman kepada para santri. Menurut Nurcholis Madjid materi ini tidak mungkin dihilangkan, karena materi tersebut menjadi tumpuan pemahaman terhadap sendisendi paling dasar dalam ajaran Islam. Di Negara Indonesia terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran dan pesantren, kajian tentang ilmu kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul

kepercayaan masalah kemahaesaan Tuhan dan Pokok-pokok ajaran agama. Menurut Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan peradaban, Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan, cet-5, (Jakarta:Paramadina, 2005:200).

Beberapa kitab yang biasanya diajarkan untuk tingkat awal ialah : Aqidah Al Diniyah, Tijan Darari, Matn Al-Bajari, Sanusiyah Aqidah Al-Awam, Matn Kharidat Al-Bahiyah, Al- Dar Al-Farid, Qathr Al-gaits. Sedangkan untuk tingkat menengah ialah: Al-jawahir Al-Kalamiyah, Umm Al-Barahin. Adapun untuk tingkat tinggi sering diajarkan kitab- kitab seperti: Al-Husn Al-Hamidiyah Dan Fajr Sadiq.

### **Tasawuf**

Dalam bidang tasawuf, sampai saat ini sulit untuk didefinisikan. Bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang sangat mendalam, dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Dan sebenarnya bidang ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tetapi pesantren-pesantren tidak ada yang secara bersungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia. Menurut Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan...hal. 10

### **Tafsir**

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren adalah bidang tafsir Al-Qur'an. Bidang inilah yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama islam. Atau disebut juga nilai universal Al-qur'an. Dimana keahlian dalam bidang tafsir ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi atas penyelewengan dalam menafsirkan Al-qur'an. Secara umum tafsir yang dikaji pun biasanya tidak jauh dari kitab Tafsir Jalalain. Menurut Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan,,,hal. 10-11.

### **Hadits**

Menurut Nurcholis Madjid tidak banyak produk pesantren yang mumpuni, terlebih lagi di bidang Hadits ini. Apabila diukur darisegi penguasaan riwayat dan dirayah padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-qur'an. Keahlian di bidang ini tentu saja sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri. Menurut Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan,,hal. 10.

**Metode Pembelajaran Dalam Pesantren** Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada. Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi: Menurut Zamakhsyari. D, Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, Cet ke 8, 2011): 53-57.

Bandongan sering disebut juga dengan "weton" ialah metode pembelajaran yang berasal dari inisiatif kiyainya sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun kitab- kitab yang akan di kaji. Dalam sistem metode weton ini, sekelompok murid (antara min 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang kiyai (guru) yang membaca, menerjemahkan, menerangkan suatu kitab yang dikaji. Dalam bahasa modernnya lebih dikenal dengan "kelas musyawarah" atau kelompok seminar. Dalam kelas sistem bandongan ini disebut "halaqoh" yang berarti lingkaran murid yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau kyai.

### **Sorogan**

Dalam metode pembelajaran pesantren sistem pembelajaran yang biasanya santri cukup dengan maju ketika santri berminat mengaji (face to face), dalam metode

sorogan ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi guru pembimbing dan murid. Sistem ini sangat efektif dalam pembelajaran karena bisa lebih fokus dan mampu membimbing secara maksimal seorang santri atau murid.

### **Kelas musyawarah**

Metode musyawarah dalam sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem bandongan dan weton. Daalm sistem ini para siswa atau santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk, kyai memimpin kelas mustawarah seperti dalam seminar dan lebih banyak tanya jawab, biasanya menggunakan bahasa arab untuk menguji keterampilan dalam memahami sumber-sumber argumentasi kitab-kitab klasik.

### **Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah)**

Mudzakarah atau bahtsul Masa'i merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi mudzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini Mudzakarah (diskusi) terbagi dua, yaitu:

Mudzakarah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dengan metode Istimbath (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama.

Mudzakarah, yang diadakan antar sesama santri. Bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, serta melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh ustadz atau santri yang ditunjuk oleh kyai.

### **Metode Hapalan (Muhafazhah)**

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik.

### **Pendidikan Pesantren**

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Jika dilihat dari sejarah, maka dunia pendidikan mengalami perkembangan secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, pengembangan pengetahuan keagamaan Islam. Sebelum belanda datang, lembaga pendidikan pesantren telah terlebih dahulu berdiri di tanah Nusantara. Menurut M. Thoriq Nurmadiansyah, Manajemen Pendidikan Pesantren: suatu upaya memajukan tradisi, (Edisi Januari –Juni 2016: 96).

Pada awal berdirinya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Inilah yang mendasari pemahaman bahwapesantren memiliki basis kultur yang kuat seba dimulai keberpengaruhannya dari suara dan hasrat masyarakat muslim akar rumput pedesaan. Oleh karena itu secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, sebab tumbuh dan kembangnya adalah dari dan untuk masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi social. Kegiatan pesantren merupakan benih potensial yang menjadikannya salah satu alternative dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Menurut Yasmadi, Modrnisasi Pes Nantren Kritik Menurut Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan

Islam...hal.61

Dalam perkembangannya pesantren tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan hanya menggunakan pola sorogan dan bandongan Menurut. Binti Ma'unah menyatakan, dalam perkembangannya ada tiga sistem pembelajaran yang dikembangkan di pesantren, yaitu: Menurut Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan...hal. 22

Sistem klassikal Pola penerapan sistem klassikal adalah dengan pembentukan kelas-kelas dan tingkatan, kluster pembelajaran yang disesuaikan seperti pada sekolah dalam pendidikan formal. Dan banyak pesantren system pembelajaran, hingga manajemen pengelolaannya. Salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Banyak ahli mengemukakan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang terpenting dan tertua di Idonesia yang bergerak di bidang menggunakan pola ini sebagai madrasah diniyah atau kegiatan dalam pesantren sebagai pengelompokan pembelajaran yang didasarkan atas kemampuan dan pemahaman selama di pesantren tersebut.

Sistem kursus (tahassus) Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari Kyai melalui pengajaran sorogan dan bandongan.

Sistem pelatihan Pola pelatihan ini dikembangkan untuk menumbuh kembangkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemndirian integrative. Dalam banyak pesantren sudah banyak digodog (diusahakan dan di didik pengalaman dan pembelajaranya secara intensif) agar para santrinya mempunyai kemampuan enterpreneur. Hal ini erat kaitanya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri yang intelek dan ulama yang mumpuni.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan

memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai. Pendapat lain menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid serta pondok tempat tinggal para santri. 5 Elemen dasar tersebut masih tetaP bertahan dalam perkembangannya sampai sekarang ini. Ciri pesantren tersebut diuraikan berikut ini: Menurut Yasmadi, Modrnisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam...hal. 62

### **Kiai**

Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai. Menurut M. Thoriq Nurmadiansyah, Manajemen Pendidikan Pesantren: suatu upaya memajukan tradisi...hal. 96-97

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu: Menurut Ahmad Arifai, Pengembangan kurikulum pesantren, Madrasah dan Sekolah...hal.14-15

Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya Kiai Garuda Kencana yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta.

### **Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.**

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang

dalam pengetahuan Islamnya). Predikat kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut. Para kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.

Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai top leader yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan.

### **Santri**

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori: Menurut Zamakhsyari. D, Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia...hal. 88-89.

Santri mukim, yaitu murid yang

berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah. Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir. Selain kategori santri mukim dan santri kalongan di dalam pesantren, ada juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru. Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, yaitu: Menurut Zamakhsyari. D, Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia...hal. 89-90

Ia ingin mempelajari kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.

Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.

Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri, maka ia tidak mudah pulang-balik meskipun terkadang menginginkannya. Pada perkembangannya, santri kalong sudah jarang ditemukan dalam suatu pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok berasal dari berbagai daerah baik dalam negeri ataupun luar

negeri, yang dapat meninggalkan pondok ketika liburan ataupun suatu keadaan mendesak yang seorang santri harus kembali ke rumahnya atau negerinya.

### **Pengajaran kitab Islam klasik**

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri yang dimaksud terdapat pada pondok pesantren, baik tradisional maupun yang sudah modern. Kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Olehnya itu, salah satu kriteria seseorang disebut kiai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. Syarat bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut adalah dengan memahami dengan baik antara lain ilmu nahu, saraf, dan balagah (ilmu bahasa Arab). Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) nahwu shorof 2) fiqh, 3) Ushul fiqh 4) Hadits, 5) tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan etika dan 8) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balagah. Selain itu, kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal. Karakteristik tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab besar

### **Masjid**

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW., masjid telah menjadi pusat pendidikan

Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya.

Selain itu, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional antara kiai dengan santri yang menghasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai. Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang kiai dan para santri, akan tetapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya. Menurut Zamakhsyari. D, Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia...hal. 86-87

### **Pondok**

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekati diri mereka kepada sang kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. Ketiga, santri menganggap kiaiinya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap parasantri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan

menyediakan pemondokan bagi para santri. Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubaligh yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama. Menurut Zamakhsyari. D, Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia...hal. 85-86.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan tafaqquh fi al-dien an, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values); pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol social Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development).

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of change. Menurut Zamakhsyari. D, Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia...hal. 80-83

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (network) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan

kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Hubungan-hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (life skill), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak menitikberatkan beban lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk life skill yang diberikan oleh masing-masing pesantren. Menurut Imam Syafe'I, pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 8, No I 2017:71)

### **Analisis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid**

Apabila pesantren diharapkan memberikan responsi atas tantang-tantangan itu, maka kaitannya ialah dengan dua aspek yang universal, yaitu ilmu dan teknologi menurut Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977:96)

Kaitannya dengan teks di atas maka ketika pesantren menginginkan bisa berperan di tengah masyarakat tentu harus ada terobosan-terobosan baru sebagai jawaban tantangan bagi masyarakat. Berkaitan dengan kurikulum pesantren Nurcholish Madjid memberika pandangan antara lain: Menurut Nurkholish Madjid ada

tiga model pendekatan pembaharuan pendidikan, yaitu: Menurut Zaen Musyrifin, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang pembaharuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016:317)

Pertama, Islamisasi ilmu yaitu mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendidikan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern kemudian mencoba untuk mengislamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu, serta menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan orientasi kajian-kajian keilmuan.

Kedua, simplikasi silabus yaitu menyederhanakan silabus-silabus tradisonal strategi ini diarahkan sepenuhnya dalam rangka pendidikan tradisonal itu sendiri. Pembaruan ini lebih menekankan pada bidang bahasa, kesustraan Arab dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an.

Ketiga, integrasi ilmu yaitu menyatukan cabang-cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, proses solusi serpeti ini membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mendalami ilmu pengetahuan, karena semakin padat dan banyak materi-materi yang harus dipelajari. Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila system pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesiaan : Pikiran-pikiran madjid Muda*, (Bandung: Mizan, 1993, hal. 330-331)

Hal lain Nurcholish Madjid mengatakan untuk pertimbangan efisiensi dan karena keterbatasan biaya dan lain-lain, maka perlu disusun skala prioritas yang dituangkan dalam rencana kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena kondisi sekarang pesantren dihadapkan pada zaman yang cukup berat, semisal para kyai

di kota-kota besar yang telah mengalami kenaikan status mereka lebih percaya menyekolahkan anakaknya di sekolahan umum daripada di pesantren. Menurut Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan...* hal. 108

Dengan situasi yang demikian, maka ketika pesantren tidak mampu memberikan respon yang tepat dalam masyarakat maka akan tercerabut dengan sendirinya eksistensi pesantren dan dengan segala kerugian akan bakal di tanggunginya. Dengan demikian menginggat sangat urgennya dalam merespon situasi maka menurut Nurcholis Madjid prioritas utama adalah perombakan kurikulum. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Nurcholish Madjid tentang pendidikan pesantren secara umum melalui pembaharuan-pembaharuan, baik kurikulum, pola berfikir, serta harus adanya skala prioritas yang mampu merespon perkembangan zaman. Sebagaimana gagasan Nurcholish Madjid, bahwa dalam menghadapi zaman semakin kompleks, pesantren dituntut untuk mengadakan perombakan-perombakan dalam kurikulum. Menurut Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan...* hal. 109

Untuk menyikapi pembaharuan kurikulum tersebut ada 2 macam langkah yang harus diperhatikan yaitu: Menurut Zaen Musyrifin, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang pembaharuan Pendidikan Islam...* hal. 321- 322

### **Pengembangan Intelektual**

Pemikiran seorang merupakan bagian integral dari sejarah kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pemikiran seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengintarnya. Demikian pula dengan pemikiran Nurcholis Madjid tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik yang mengintarnya. Nurcholis Madjid dalam merumuskan pemikirannya telah melalui proses yang lama, mengkaji perkembangan intelektualnya dalam sinaran akan ditemukan pergeseran, penelusuran dan

perkembangan pemikirannya akan menguji konsistensi pemikirannya dari tahun 60-an sampai sekarang. Secara sederhana, perkembangan intelektual (pemikiran) keagamaan Madjid dibagi dua periode: pertama priode tahun 80-an dan kedua periode 90-an. Pada periode pertama tema-tema yang dikemukakan Madjid adalah seputar modernisasi, sekulerisasi, dan desaklialisasi. Sedangkan periode ke dua, banyak menyampaikan tema-tema yang universalisme Islam, deablolitisme dan pluralisme.

### **Paradigma Pemikiran**

Paradigma pemikiran adalah kunci untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci al-Qu'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Madjid terhadap kitab suci al-Qu'an, dan sifat totalitas pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-Qur'an adalah dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula. Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, dimana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalan dinamika zaman. Fokus ijtihad Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam.

Untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Nurcholish Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci alQur'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Nurcholish Madjid terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sifat totalitas pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Nurcholish Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-Qur'an adalah

dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula. Menurut Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1995): 172-192.

Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, dimana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalan dinamika zaman. Fokus ijtihad Nurcholish Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam. Menurut Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1995:19)

### **Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam**

Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Menurut Nurcholish Madjid kultur ini tidak memberi kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon. Konservatisme dunia pendidikan tradisional menurut Masdar F. Mas'udi terletak pada cara memahami dalam mengamalkan al-Qur'an dan asunnah. Berbicara tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid yang dilakukan sejak tanggal 2 Januari 1970 dengan makalah *Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat* sampai dengan tanggal 21 Oktober 1992 dengan makalah *Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang* secara esensial berintikan dua masalah yaitu: sekularisasi dan mistikisasi. Madjid mengalami perubahan paradigma berpikir setelah kunjungan pertama ke negeri paman Sam (Amerika). Menurut Kamal Hasan, kunjungannya adalah sebagai babak pergeserannya dari langkah awal yang menjanjikan menuju era memasuki dunia sekularisme. Kesimpulan penulis terhadap pemikiran Nurcholis adalah monoteisme

radikal dan kemodernan. fariannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedangkan gagasan kemodernan tearartikulasikan lewat jargon "modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi." Menurut Zaen Musyrifin, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang pembaharuan Pendidikan Islam...* hal. 323- 324

### **Konsep Pendidikan Nurcholis Madjid**

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih murni ke arah syariat semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah syari'at atau fiqh, serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren. Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional pertama sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam: Kedua Pemeliharaan tradisi Islam dan Ketiga sebagai reproduksi ulma. Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan

masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan pemberdayaan sosial ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur'an dan Hadis.

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis. Menurut Zaen Musyrifin, Pemikiran Nurcholis Madjid tentang pembaharuan Pendidikan Islam...

## **PENUTUP**

Pesantren menurut Nurcholish Madjid sebagai khazanah budaya asli Indonesia yang mempunyai potensi dalam membentuk manusia Indonesia yang mempunyai komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Secara umum, pendidikan pesantren hendaknya di landaskan pada tujuan hidup manusia. Untuk itu, pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid harus diarahkan kepada persoalan makna hidup dan pandangan Islam yang meliputi Tuhan, manusia dan alam. Dari sini diharapkan pendidikan pesantren dapat memberikan solusi terhadap segala permasalahan yang timbul pada saat ini dengan mengedepankan nilai moral yang bersumber dari keagamaan. Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa pesantren memiliki dua misi. Misi yang dimaksudkan adalah bagaimana pesantren memberikan kembali pesan moral yang diberikan kepada masyarakat sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Misi yang kedua adalah berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan modern. Kedua misi ini akan terpenuhi jika kalangan pesantren lebih memperluas makna tauhid.

Dengan pengakuan otoritas tunggal Tuhan, maka tidak ada alasan untuk menutup diri dari kebenaran orang lain dan perubahan.

Pengembangan kurikulum pesantren menurut Nurcholish Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren harus ada check and balance. Perimbangan antara khasanah Islam klasik, pengetahuan keislaman, dan pengetahuan umum. Dalam pandangan Nurcholis Madjid bahwa pendidikan pesantren perlu merumuskan kembali visi dan tujuannya serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren berkisar pada Nahwu-Sharaf, Fiqih, aqa'id, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Dimana pemahaman terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatikanya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen. Dari Konsep pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid tersebut memunculkan apa yang di maksud dengan pengembangan kurikulum pesantren prespektif Nurcholish Madjid. Pembaharuan tersebut berupa sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka.

Mengingat kajian tentang pendidikan pesantren ini begitu penting, namun penulis merasakan bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam pembahasan skripsi ini. Sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis memberikan beberapa saran yang bersifat konstruktif berkenaan dengan tema dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

Pesantren harus dapat mempertahankan identitas, walaupun pembaruan dan pengembangan di lakukan oleh stake holder untuk dapat bersaing dengan dunia pendidikan lainnya.

Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma "mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik" adalah jalan solusi yang baik mengingat banyaknya masalah sosialisasi

dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern, sehingga lulusan pesantren mampu bersaing dan siap berkompetisi dengan lulusan umum lain dalam profesionalisme di dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Marjani, *Pondok Pesantren: Ciri khas, Perkembangan, dan sistem pendidikannya*, Lentera Pendidikan, Volume 12 Nomor 2 Desember 2013.
- Arifai Ahmad, *Pengembangan kurikulum pesantren :Madrasah dan Sekolah*, Jurnal tarbiyah islamiyah, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018.
- Barton Greg, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Hamalik Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2017.
- Hamza Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang, Literasi Nusantara, Cet. Pertama, 2020.
- M. Thoriq Nurmadiansyah, *Manajemen Pendidikan Pesantren: suatu upaya memajukan tradisi*, Edisi Januari –Juni 2016.
- Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan peradaban, Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet-5, Jakarta:Paramadina, 2005.
- Madjid Nurcholis, “*Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*”, Jakarta: Paramadina, 1977.
- Madjid Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina,1977
- Madjid Nurcholis, *Islam Kerakyatan dan Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Munir Muammar, Nurcholis Madjid dan Harun NAsution *serta pengaruh pemikiran filsafatnya*, Volume 2 Nomor 2 Edisi November 2017.
- Musyrihin Zaen, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi IX Agustus 2016
- Nata Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta,Buku Obor, Cet.Kelima,2018
- Raharjo Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Rahman Arif, Hamami Tasman, *Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 8 Nomor 1 Mei 2020.
- Saadzali Munawir dkk, *Polemik reaktualisasi ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988
- Sari Milya & Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Natural Science, Vol. 6 No. 1, 2020.
- Siswanto Hasan Ali, “*modernisasi pesantren dalam konstruksi nurcholish madjid*”Cendekia Vol. 17 No 2, Juli Desember 2019.
- Sofyan Ahmad A. dkk, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Sulthon, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Suniti, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Volume 4 Nomor 1 2015.
- Syafe’I Imam, *pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017.
- Takdir Mohammad, *modernisasi kurikulum pesantren : konsep dan metode Antroposentri*, Yogyakarta : IRCiSoD, Cet 1, Mei 2018.
- Tim penyusun, *Buku Pandua Penulisan Proposal & Skripsi Sekolah Tinggi IlmuTarbiyah (STIT) Hidayatullah Batam*, Batam, STIT Hidayatullah.
- W. Gulo. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Winarso Widodo, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: Agustus 2015. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, September 2002.